

Pendidikan Islam dan Literasi Digital: Strategi Mengatasi Hoaks dan Konten Negatif di Kalangan Remaja Muslim

Ade Nurpriatna^{1*}, Yanti Amalia Afifah², Neng Wina Shalehah³

¹STAI Kharisma, Sukabumi

²STAI Al-Masudiyah, Sukabumi

³STAI Al-Andina, Sukabumi

Submitted: 22-02-2025

Accepted: 16-03-2025

Published: 30-03-2025

Abstract

The rise of hoaxes and negative content on social media is a serious challenge that can affect the understanding of religion, morals, and psychology of adolescents. This study aims to analyze the role of Islamic Education in improving the digital literacy of Muslim adolescents and formulate effective strategies to overcome hoaxes and negative content. This study uses a qualitative approach with literature study methods and content analysis. Data was collected from sources such as the Qur'an, Hadith, books, journals, and articles related to digital literacy and Islamic Education. The results of the study show that Islamic education can be a moral and spiritual foundation in shaping adolescents' critical awareness of digital content. Islamic values such as tabayyun (verification), amanah (honesty), and hikmah (wisdom) can be integrated in digital literacy to fight hoaxes. The integration between Islamic Education and digital literacy is able to form a young generation of Muslims who are intelligent, critical, and responsible in social media. The synergy between religious values and digital skills is the key in facing the challenges of hoaxes and negative content in the digital era.

Keywords: Islamic Education, Digital Literacy, Hoaxes, Negative Content, Muslim Youth.

***Corresponding author**

nurpriatna.ade76@gmail.com

ISSN: 2986-5883

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, interaksi, dan akses informasi di kalangan remaja. Media sosial dan platform digital menjadi sarana utama dalam memperoleh berita, pengetahuan, bahkan pembelajaran agama. Namun, di balik kemudahan tersebut, muncul tantangan serius berupa maraknya hoaks (berita palsu), misinformasi, dan konten negatif yang menyebar cepat di dunia maya (Ramayanti & Sa'diyah, 2017). Remaja Muslim, sebagai generasi yang aktif di media sosial, rentan terpapar konten-konten tersebut, yang dapat memengaruhi pemahaman keagamaan, moral, hingga kesehatan mental mereka (Arung Triantoro, 2019).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa hoaks sering kali menysasar isu-isu keagamaan, seperti fatwa palsu, narasi radikal, hingga konten provokatif yang memecah belah umat. Selain itu, konten negatif seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan material yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga semakin banyak beredar (Adijaya et al., 2024; Batoebara & Hasugian, 2023; Haq et al., 2024; Suharyanto, 2019). Lemahnya literasi digital membuat banyak remaja Muslim kesulitan membedakan informasi valid dari yang menyesatkan, sehingga mereka mudah terpengaruh atau bahkan turut menyebarkan konten bermasalah tersebut (Ramayanti & Sa'diyah, 2017).

Pendidikan Islam, sebagai fondasi pembentukan akidah, akhlak, dan pemikiran kritis, memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah ini. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi), amanah (kejujuran), dan hikmah (kebijaksanaan) seharusnya menjadi panduan bagi remaja Muslim dalam bermedia sosial. Namun, kurikulum Pendidikan Islam konvensional sering kali belum terintegrasi dengan literasi digital, sehingga kurang mampu menjawab tantangan era digital (Akhyar, 2022).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis bagaimana Pendidikan Islam dapat memperkuat literasi digital remaja Muslim dan merumuskan strategi efektif dalam menangkal hoaks dan konten negatif. Dengan pendekatan yang menyinergikan nilai-nilai Islam dan keterampilan digital, diharapkan lahir generasi muda Muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beretika dan kritis dalam menerima serta menyebarkan informasi. Penelitian ini menawarkan beberapa kebaruan (*novelti*) yang membedakannya dari studi sebelumnya, baik dalam pendekatan, konsep, maupun strategi yang diusulkan. Penelitian ini tidak hanya menganalisis literasi digital secara umum, tetapi secara spesifik mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik, orang tua, dan pemangku kebijakan dalam membentengi remaja Muslim dari ancaman dunia digital sekaligus memanfaatkannya untuk penguatan nilai-nilai Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan *library research* (studi kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis (Creswell, 2009). Sumber data primer yang digunakan ialah tulisan-tulisan ilmiah yang berfokus pada pendidikan Islam dan literasi digital. Sementara itu, sumber data sekunder diambil dari buku, jurnal, media ilmiah lainnya yang berhubungan dengan pendidikan Islam dan literasi digital. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif. Mula-mula data dikumpulkan, dipilih dan dipilah, kemudian dianalisis hingga akhirnya mendapatkan *tesis statement* yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Integrasi Pendidikan Islam dengan Literasi Digital

Pendidikan Islam memiliki peran krusial dalam membentuk filter kognitif dan spiritual remaja Muslim terhadap konten digital. Berdasarkan analisis literatur, ditemukan bahwa nilai Tabayyun (QS. Al-Hujurat) menjadi fondasi utama literasi digital Islami, mengajarkan verifikasi informasi sebelum menyebarkan. Konsep Amanah dalam Islam seharusnya mencegah remaja membagikan konten tanpa validasi. Namun, penelitian menunjukkan 72% remaja Muslim (APJII, 2023) mengaku pernah menyebarkan informasi tanpa memeriksa kebenarannya.

Di era digital yang terus berkembang, pendidikan Islam tidak boleh tertinggal dalam memanfaatkan kemajuan teknologi (Akhyar, 2022; A'yuni & Muhammad, 2023). Integrasi antara nilai-nilai Islam dengan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga melek teknologi (Ayunisyah et al., n.d.; Fricticarani et al., 2023). Literasi digital bukan sekadar kemampuan menggunakan gadget, melainkan juga mencakup pemahaman etika, keamanan, dan pemanfaatan teknologi secara bijak sesuai prinsip Islam.

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk insan kamil (manusia paripurna) yang berakhlak mulia dan berilmu (Rifa, 2016). Sementara itu, literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara efektif, kritis, dan bertanggung jawab (Albantany, 2021). Integrasi keduanya berarti mengajarkan nilai-nilai Islam melalui media digital sekaligus membekali peserta didik dengan keterampilan digital yang sesuai syariat (Amril, 2018).

Aspek penting dalam integrasi seperti penggunaan platform e-learning, video edukasi, dan aplikasi Al-Qur'an digital untuk

mempermudah pemahaman materi keislaman, serta pemanfaatan media sosial untuk dakwah dan diskusi keilmuan Islam. Integrasi pendidikan Islam dengan literasi digital adalah keniscayaan di zaman modern. Dengan pendekatan yang tepat, generasi Muslim dapat menjadi pelopor dalam pemanfaatan teknologi secara positif, tanpa meninggalkan nilai-nilai agama. Sinergi antara ulama, pendidik, pakar IT, dan pemerintah diperlukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif di era digital.

Dampak Hoaks dan Konten Negatif pada Remaja Muslim

Di era digital, remaja Muslim terpapar berbagai informasi secara masif, termasuk hoaks (berita palsu) dan konten negatif yang dapat memengaruhi pemikiran, akhlak, dan spiritualitas mereka (Ramayanti & Sa'diyah, 2017). Fenomena ini menjadi tantangan serius karena remaja berada dalam fase pencarian jati diri dan mudah terpengaruh oleh lingkungan digital. Kajian ini menganalisis dampak hoaks dan konten negatif terhadap remaja Muslim serta solusi berbasis nilai-nilai Islam untuk mengatasi masalah ini.

Hoaks adalah informasi yang sengaja disebar untuk menipu, memprovokasi, atau menyesatkan publik. Dalam konteks Islam, hoaks dapat berupa Hoaks keagamaan (misalnya: fatwa palsu, tafsir Al-Qur'an yang salah, hadits lemah/dhaif yang disebar seolah sah), hoaks politik (isu SARA, fitnah terhadap tokoh agama, atau narasi radikal), atau hoaks kesehatan & sains (misalnya: informasi pengobatan alternatif tanpa dasar syar'i atau ilmiah).

Hoaks dan konten negatif berdampak serius pada akidah, akhlak, dan psikologi remaja Muslim (Suharyanto, 2019). Solusinya memerlukan pendekatan integratif antara pendidikan agama, literasi digital, pengawasan keluarga, dan kebijakan teknologi (A'yuni & Muhammad, 2023; Evi, 2020; Ramayanti & Sa'diyah, 2017). Dengan

langkah-langkah preventif dan kuratif, remaja Muslim dapat menjadi generasi yang cerdas digital tanpa tercerabut dari nilai-nilai Islam.

Strategi Pendidikan Islam untuk Literasi Digital

Integrasi Pendidikan Islam dan literasi digital bukan hanya tentang keterampilan teknis, tetapi pembentukan akhlak digital berbasis syariat (Fauzian, 2024; Nugraha, 2020). Strategi yang diusulkan (kurikulum integratif, kolaborasi multi-stakeholder, dan kontra-narasi kreatif) dapat menjadi solusi holistik untuk melindungi remaja Muslim dari hoaks dan konten negatif.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi, belajar, dan berinteraksi (Ramdan Samadi et al., 2024). Bagi umat Islam, kemajuan ini membawa peluang sekaligus tantangan, terutama dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah arus informasi yang masif (Aziz, 2005). Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mengajarkan ilmu agama, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan literasi digital yang sesuai dengan prinsip Islam.

Literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis menggunakan gadget, melainkan juga mencakup kemampuan kritis dalam memfilter informasi (tabayyun), etika digital (akhlak cyber) sesuai syariat Islam, keamanan data & privasi (menjaga diri dari penipuan, eksploitasi, dan konten haram), serta pemanfaatan teknologi untuk dakwah dan kebaikan (amar ma'ruf nahi munkar di dunia digital).

Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan era digital dengan mengintegrasikan literasi digital ke dalam sistem pembelajarannya (Akhyar, 2022; Alavi & Leidner, 2024; A'yuni & Muhammad, 2023). Strateginya mencakup penguatan kurikulum, pelatihan guru, peran keluarga, dan kolaborasi dengan pemangku kebijakan. Dengan pendekatan yang tepat, generasi Muslim dapat menjadi pengguna teknologi yang cerdas, kritis, dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Remaja Muslim merupakan kelompok yang rentan terpapar hoaks dan konten negatif akibat rendahnya literasi digital dan minimnya pemahaman kritis terhadap konten keagamaan di media sosial. Hoaks bernuansa agama (seperti hadis palsu, tafsir keliru, dan narasi radikal) paling berpengaruh dalam membentuk persepsi keagamaan yang salah. Nilai-nilai Islam seperti tabayyun (verifikasi), amanah (kejujuran), dan hikmah (kebijaksanaan) terbukti efektif sebagai fondasi literasi digital jika diajarkan secara sistematis. Pendidikan Islam konvensional belum sepenuhnya mengintegrasikan pendekatan digital, sehingga perlu pengembangan kurikulum berbasis fiqh al-media (etika bermedia sosial). Penelitian ini membuktikan bahwa pendidikan Islam tidak boleh stagnan di era digital. Integrasi antara nilai-nilai Islam dan literasi digital bukan hanya solusi untuk memerangi hoaks, tetapi juga investasi dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan berakhlak di ruang digital. Upaya ini memerlukan sinergi semua pihak dari pendidik, ulama, hingga platform teknologi untuk menciptakan ekosistem digital yang sehat dan bermartabat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adijaya, N., Riady, Y., Amir, M. N., Dayana, Y. F., & Lutfi, A. (2024). Pencegahan Berita Hoaks pada Kalangan Pelajar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(3), 1383–1391. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i3.1042>
- Akhyar, M. (2022). Strategi Adaptasi dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital 4.0. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 5(1), 18–30.

- Alavi, M., & Leidner, D. (2024). Transformasi Manajemen Pendidikan Islam Di Era Digital. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Sosiologi Keagamaan)*, 3(2). <https://doi.org/10.17705/1CAIS.00107>
- Albantany, A. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Digital pada Pendidikan Dasar Islam. *BASICA: Journal of Primary Education*, Query date: 2023-08-11 10:18:32. <https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/basica/article/view/1039>
- Amril, A. (2018). Nilainisasi Pembelajaran Sains (Upaya Pembelajaran Integrasi-Interkoneksi Agama Dan Sains). *Journal of Natural Science and Integration*, Query date: 2023-05-08 12:38:29. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/JNSI/article/view/6593>
- Arung Triantoro, D. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- A'yuni, Q., & Muhammad, D. (2023). Penguatan Budaya Literasi Santri Di Era Digital Pada Pondok Pesantren Zahrotul Islam. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, Query date: 2023-08-11 10:18:32. https://www.alafkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/435
- Ayunisyah, S., Ifnaldi, I., & Warlizasusi, J. (n.d.). Strategi Pengelolaan Pendidikan Islam MTs Bunayyah Islamic School Curup di Era Digital. *Indonesian Journal of ...*, Query date: 2023-08-11 10:18:32. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IJIEM/article/view/18313>
- Aziz, A. (2005). Pendidikan Agama dalam Keluarga: Tantangan Era Globalisasi. *Himmah: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 6(15), 74.

- Batoebara, M. U., & Hasugian, B. S. (2023). Isu Hoaks Meningkatkan Menjadi Potensi Kekacauan Informasi. *Device: Journal Of Information System, Computer Science And Information Technology*, 4(2), 64–79.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Designe Qualtative, Quantitative, and Mixed Methode Approaches*. Sage.
- Evi, R. F. (2020). *Inovasi Literasi Madrasah Ibtidaiyah*. Gramedia Digital.
- Fauzian, R. (2024). Holistic Scientific Thinking: A New Path to Contemporary Islamic Studies. *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 11(2), 117–128.
- Fricitarani, A., Hayati, A., R, R., Hoirunisa, I., & Rosdalina, G. M. (2023). Strategi Pendidikan Untuk Sukses di Era Teknologi 5.0. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1), 56–68. <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Haq, M. Z., Octiva, C. S., Ayuliana, A., Nuryanto, U. W., & Suryadi, D. (2024). Algoritma Naïve Bayes untuk Mengidentifikasi Hoaks di Media Sosial. *Jurnal Minfo Polgan*, 13(1), 1079–1084. <https://doi.org/10.33395/jmp.v13i1.13937>
- Nugraha, M. T. (2020). Integrasi Ilmu dan Agama: Praktik Islamisasi Ilmu Pengetahuan Umum di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1).
- Ramayanti, R., & Sa'diyah, L. (2017). Peranan Literasi Media Digital dalam Mencegah Penyebaran Hoaks. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 1(1). <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.15>
- Ramdan Samadi, M., Nurishlah, L., & Hernawati, E. (2024). The Relationship Between The Implementation Of Classroom Duty Schedules And The Affective Attitudes Of Lower Elementary School Students. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 63–72. <https://doi.org/10.69768/jt.v2i1.39>

- Rifa, M. K. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 117–133.
- Suharyanto, C. E. (2019). Analisis Berita Hoaks di Era Post-Truth: Sebuah Review. *Jurnal Masyarakat Telematika dan Informasi*, 10(2), 37–49.